



PERAN TOKOH MASYARAKAT DALAM MENGATASINYA PRAKTIK MAGI HITAM DI SIMEULUE

Husna Amin¹, Moeliani Itarie²

1. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
2. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Correspondence: husnaamin@ar-raniry.ac.id

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Artikel Hasil Penelitian

Sitasi Cantuman:

Husna Amin, Moeliani Itarie. (2021). Peran Tokoh Masyarakat Dalam Mengatasinya Praktik Magi Hitam Di Simeulue. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama (ARJ)*, 1(1), 15-29

DOI: doi.org/10.22873/ARJ

Hak Cipta © 2021.
Dimiliki oleh Penulis,
dipublikasi oleh ARJ

Dikirim: Maret 2021
Diterima: Maret 2021
Dipublikasi: Maret 2021

ABSTRACT

Black Magi is a practice that uses supernatural powers for nefarious purposes. The practice of Black Magi is usually directed at others for various reasons, such as feelings of revenge, hate or for failing to have a girl, or simply testing the power of Black Magi science that a person who practices it has. The practice of Black Magi is usually intended to harm others, both physically and mentally. If a person is exposed to Black Magi, it can suddenly go crazy, the stomach enlarges, even until the body blisters, until it emits a foul smell and blood. The disease if it has been hit is difficult to cure. Diseases that are unpretentiously created by using the devil as a source of strength, it is very difficult to cure, so many are sick to chronic, even to death. The phenomenon of Black Magi practice is still found in Central Simeulue Subdistrict, Simeulue Regency, especially in Luan Sorip, Lauke, and Situfa Jaya Villages. the author is interested in further reviewing this. The study tries to explore how public figures view the practice of Black Magi and what efforts have been made to address it. This study is the result of field research using phenomenological approach. The data was obtained by direct observation and in-depth interviews with several community leaders, especially the victims' families. The results of this study are expected to find solutive alternatives that can be offered to the public, so that the Black Magi can at least be bridged, if it can not be eliminated.

Keywords: *Black Magi, Practices, Community Leaders and Solutions*

ABSTRAK

Magi Hitam merupakan praktek yang menggunakan kekuatan gaib untuk tujuan jahat.. Praktek Magi Hitam biasanya diarahkan kepada orang lain karena berbagai alasan, seperti perasaan dendam, benci atau karena gagal dalam memiliki seorang gadis, atau hanya sekedar menguji kekuatan ilmu Magi Hitam yang dimiliki seorang yang mengamalkannya. Praktik Magi Hitam ini biasanya ditujukan untuk mencelakakan orang lain, baik fisik maupun mental. Jika seseorang terkena Magi Hitam, bisa secara tiba-tiba menjadi gila, perut membesar, bahkan sampai tubuhnya melepuh, hingga mengeluarkan bau busuk dan darah. Penyakit tersebut jika sudah kena sulit untuk disembuhkan. Penyakit yang secara bersahaja diciptakan dengan menggunakan iblis sebagai sumber kekuatan, memang sangat sulit disembuhkan, sehingga banyak yang sakit sampai menahun, bahkan hingga meninggal dunia. Fenomena praktik Magi Hitam ini masih banyak terdapat di Kecamatan Simeulue Tengah, Kabupaten Simeulue, khususnya di Desa Luan Sorip, Lauke, dan Situfa Jaya. penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang hal ini. Kajian ini mencoba menelusuri bagaimana pandangan tokoh masyarakat tentang praktek Magi Hitam dan upaya apa saja yang telah dilakukan untuk mengatasinya. Kajian ini merupakan hasil penelitian lapangan (Field Research) dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Data diperoleh dengan cara observasi langsung dan wawancara mendalam dengan beberapa tokoh masyarakat, terutama pihak keluarga korban. Hasil dari kajian ini diharapkan dapat menemukan alternatif solutif yang dapat ditawarkan kepada masyarakat, agar Magi Hitam ini minimal dapat dijembatani, kalau tidak bisa dihilangkan.

Kata Kunci: Magi Hitam, Praktik, Tokoh Masyarakat dan Solusi

* * * * *

A. Pendahuluan

Magi Hitam merupakan sebuah kekuatan gaib yang digunakan untuk menguasai orang lain, baik pikiran maupun tingkah laku, sehingga memerlukan perawatan. Magi Hitam dalam pandangan masyarakat primitif merupakan suatu cara berfikir dan cara hidup yang didasarkan pada dua pokok kepercayaan mereka, yaitu dunia ini dipercayai penuh daya magis dalam artian kekuatan gaib dan kekuatan gaib itu dapat digunakan untuk menguasai orang lain dengan menggunakan alat-alat di luar akal sehat (*irrasional*) manusia yang sering di sebut dengan perbuatan magis, ilmu sihir, atau ilmu gaib (Nurdinah Muhammad, et.all, 2004).

Desa Luan Sorip, Lauke, dan Situfa Jaya Kabupaten Simeulue merupakan representasi desa yang sering terjadi penyakit aneh yang dialami oleh individu. Penyakit ini merupakan salah-satu penyakit yang dapat berakibat. pada kematian, apabila tidak dilakukan perawatan. Oleh kebanyakan masyarakat menyebut penyakit ini dengan penyakit *talín selop*, dan *paragat*. *Talín selop* dikenakan kepada korban melalui sandal yang dipakai sehari-hari oleh pemiliknya. Sedangkan *paragat* adalah sesuatu yang ditanam di sekitar rumah untuk memperparah penyakit. Ini merupakan model penyakit yang diciptakan manusia yang bermaksud jahat dengan menggunakan praktik Magi Hitam

Masyarakat Simeulue Tengah memiliki banyak penyakit sejenis. Selain penyakit *talín selop*, terdapat penyakit lain yang berbahaya seperti penyakit *tujuh gambong*, *tikam*,

gayong, biso, racun, dan penyakit mental lainnya seperti *sijundae*. Semua penyakit tersebut disebabkan oleh Magi Hitam.

Praktik Magi Hitam dalam masyarakat Simeulue diyakini meningkat dari tahun ketahun. Hal ini ditandai dengan bertambahnya ahli magi, dan beberapa kasus terjadi pada sejak tahun 2014. Di Desa Luan sorip saat itu terjadi kematian beruntun setelah menderita penyakit *Tujuh Gambong*. Penyakit tersebut diyakini pengaruh Magi Hitam. Bahkan masjid juga menjadi sasaran ahli magi pada saat itu.¹ Selain di Desa Luan sorip juga terjadi di Desa Situfa Jaya yaitu kesurupan terus menerus pada Siswa SMAN 3. Di Kecamatan Simeulue Tengah, sampai 10 orang siswa sering kesurupan baik di sekolah maupun di rumah. Kesurupan tersebut terjadi sejak tahun 2010 hingga 2014 dan berakhir dengan pengusiran, perusakan dan pembakaran rumah pemilik Magi Hitam.

Sampai saat penelusuran ini dilakukan, persoalan Magi Hitam ini masih terus berlanjut, bahkan semakin meningkat. Masyarakat terus berupaya memikirkan bagaimana mengatasi hal ini. Kajian ini mencoba menelusuri bagaimana peran para tokoh masyarakat dalam upaya mengatasi praktik Magi Hitam di Kabupaten Simeulue, khususnya Desa Luan Sorip, Lauke, dan Situfa Jaya. Melalui pendekatan fenomenologis, penulis berupaya mengungkap gejala apa saja yang mengandung nilai Magi Hitam pada masyarakat Kabupaten Simeulue dan berusaha menyelidiki peran tokoh masyarakat dalam mengatasi praktik Magi Hitam yang terjadi pada masyarakat.

B. Pengertian Magi Hitam

Magi secara bahasa berasal dari bahasa latin, *magicus* dari *magia* dan dalam bahasa Yunani disebut *mageia* yang artinya magis atau gaib. Dalam magi banyak kejadian yang dihubungkan dengan kekuatan gaib. Istilah magi juga dapat diartikan sebagai ritus yang bertujuan untuk mengaruhi orang, binatang, roh, dan lain-lain. Magi juga diartikan sebagai kekuatan gaib yang dapat digunakan untuk menguasai orang lain, baik pikiran maupun tingkah laku sehingga membuat orang berada di bawah kendalinya. Orang yang sudah terkena magi membutuhkan perawatan dan pengobatan.

Pengertian Magi dalam kamus *Dictionary of Pagan Religion*, sebagaimana dikutip oleh Murni Djamal, menjelaskan bahwa Magi adalah penguasa segala sesuatu yang berhubungan dengan rohani manusia, pelopor perbuatan-perbuatan yang bersifat misterius dan menyiksa manusia dengan berbagai cobaan. Lebih lanjut dalam dengan mengutip *Ensiklopedia Umum*, Murni Jamal menjelaskan bahwa magi adalah sebuah cara tertentu yang diyakini mengandung kekuatan gaib yang dapat memengaruhi orang lain, sehingga orang yang mempraktekkannya bisa menguasainya. Semua tingkah laku orang yang terkena pengaruhnya akan bertindak sesuai dengan komando dari si pelaku Magi Hitam tersebut, mulai dari tindak tanduk, perbuatan serta pikiran atau gangguan-gangguan tertentu yang dilakukan berada di bawah kendalinya (Murni Djamal, 1982).

¹*Pengakuan dari guru ahli Magi Hitam yang bunuh diri dengan tali dibatang durian setelah menanam alat magi dimesjid mencegah warga melakukan ibadah sholat 5 waktu* (wawancara dengan Syari'ah 70 tahun Warga Desa Luan Sorip pada Tanggal 20 November 2015). Ditemukannya barang bukti berupa kain kafan, tanah dari kuburan, rambut, dan alat praktik Magi Hitam oleh Polisi Kec. Simeulue Tengah.

Dengan demikian, Magi Hitam dapat dipahami sebagai kekuatan gaib yang digunakan untuk tujuan yang jahat. Praktik Magi Hitam dalam masyarakat biasanya dilakukan dilatarbelakangi oleh balas dendam atau sekedar memperlihatkan kekuatan sebagai ahli Magi. Tindakan ini dapat dilakukan sendiri oleh ahlinya atau bisa juga karena permintaan orang lain. Akibatnya dapat memengaruhi orang lain, baik secara fisik, maupun mental, contohnya daging kaki seperti di iris, bernanah dan berbau busuk, perut bisa mengecil dan membesar atau dalam bentuk penyakit mental seperti gila. Perbuatan Magi Hitam juga menggunakan alat-alat seperti jarum, paku, duri, sembilu, air, cermin, dan alat-alat magi lainnya sebagai media atau sarana agar tujuannya sampai. Biasanya disertai dengan mantera atau jampi-jampinya.

Di Desa Lauke, berjarak 50 Km dari Ibu kota Simeulue yakni Sinabang, tepatnya berada di Kecamatan Simeulue Tengah yang Ibu kotanya Kampung Aie, Seorang Ibu bernama Masting (45 tahun) pernah menderita penyakit aneh, kakinya bengkak dan luka berbentuk seperti teriris, mengeluarkan darah, dan berbau busuk. Masyarakat setempat menyebutnya penyakit *talin selop* (tali sandal). Di bagian kakinya bengkak mengikuti pola tali sandal dipercayai adalah penyakit yang disebabkan pengaruh Magi Hitam yang dikenakan kepadanya oleh orang yang kurang menyukainya saat itu. Penyakit tersebut berawal dari keikutsertaan Ibu Masting pada turnamen atau perlombaan yaitu bola volly saat usianya muda.

Anggota keluarga Ibu Masting membawanya ke rumah sakit. Di Rumah Sakit, Dokter kemudian memeriksa penyakit yang dialami ibu masting dan tidak lama kemudian, dokter menyarankan untuk mengobatinya terlebih dahulu dengan obat kampung. Penyakit yang pernah di alami ibu Masting di atas dipercayai masyarakat Simeulue disebabkan pengaruh Magi Hitam. Magi Hitam juga dipandang sebagai magi yang dilakukan secara perorangan dan biasanya digunakan untuk kepentingan pribadi semisal tenung (Rahmat Fajri, et all, 2012).

Berdasarkan cara pelaksanaannya Magi terbagi dua yaitu Magi Kontak dan Magi Imitatif. Magi Kontak ialah magi yang berpangkal pada anggapan bahwa dengan jamahan, singgungan atau kontak mata terjadi peralihan daya kekuatan atau kesaktian dari yang satu ke orang lain, misalnya, seorang dukun menyembuhkan penyakit dengan meludahi atau meniup atau menjamah tempat yang sakit itu. Sedangkan Magi Imitatif ialah magi yang berpangkal pada prinsip bahwa sesuatu hal atau keadaan dapat menimbulkan atau menolak hal atau keadaan lain yang serupa, misalnya, seorang wanita hendak bersalin, dukun memberi perintah supaya semua pintu ditutup, jendela dan lemari dibuka lebar-lebar.

Seorang wanita hamil; biasanya oleh ahli Magi Hitam membuat boneka (bayi tiruan) dan selama mengandung, boneka itu dirawatnya baik-baik seperti merawat bayi. Jika mau memengaruhi perempuan hamil agar merasa sakit, cukup dengan menusuk boneka tersebut, jika yang diinginkan sakit perutnya, maka yang ditusuk adalah perut boneka, dan jika yang diinginkan kepalanya yang sakit, maka yang ditusuk adalah kepala boneka. Seorang perempuan hamil yang menjadi tujuannya, akan merasa sakit sesuai dengan tusukan yang dilakukan sipelaku Magi Hitam itu.

Magi dalam prakteknya terdapat tiga unsur pokok yaitu unsur alat atau *Paragat*, yaitu: ada unsur obat (sesuatu yang dipakai); ada unsur upacara (sesuatu yang dilakukan), dan ada unsur mantra, (sesuatu yang diucapkan). Berdasarkan tujuan dan lingkungannya magi terbagi tiga yaitu: Magi Produktif; Magi Protektif; dan Magi Destruktif. Magi Produktif adalah magi untuk berburu, menyuburkan tanah, menurunkan hujan, membuat perahu agar tidak mendapat bahaya ketika dipakai, dan untuk mendapatkan untung dalam perdagangan. Magi Protektif adalah magi untuk menolak datangnya bahaya, mengobati penyakit, untuk keselamatan dalam perjalanan, untuk perbuatan pantang, untuk menjaga harta benda. Magi Destruktif adalah magi yang digunakan untuk mendatangkan penyakit, malapetaka, angin topan, kematian dan penyakit mental lainnya. Berdasarkan akibatnya magi terbagi 2 yaitu Magi Putih dan Magi Hitam. Magi Putih adalah magi bertujuan untuk kebaikan, sedangkan Magi Hitam adalah magi yang bertujuan untuk kejahatan atau niat buruk seperti santet (Marisusai Dhavamony, 1995).

C. Magi Hitam dan Hubungannya dengan Agama

Barangkali tidak ada kata yang paling sulit diberi pengertian dan definisi selain kata agama, demikian menurut kata Prof. Dr. Abdul Mukhti Ali, beliau menyatakan bahwa paling sedikit ada tiga alasan untuk hal itu, Pertama karena pengalaman agama adalah masalah batin dan subjektif, juga sangat individualistik. Kedua, ialah bahwa tidak ada orang yang berbicara begitu semangat dan emosional lebih daripada membicarakan agama, maka dalam membahas arti agama selalu ada emosi yang kuat sekali sehingga sulit memberikan arti kata agama itu. Ketiga, ialah bahwa konsep agama akan dipengaruhi oleh tujuan orang yang memberi pengertian agama. Maka, devinisi agama bermacam-macam menurut orang yang memberikan devinisi agama (Nurdinah Muhammad, 2007).

Agama adalah suatu kepercayaan akan keberadaan kekuatan pengatur supranatural yang menciptakan dan mengendalikan alam semesta. Ajaran-ajarannya teratur dan tersusun rapi merupakan usaha untuk melembagakan sistem kepercayaan, membangun sistem nilai, kepercayaan, upacara dan kelembagaan yang mendukung dan mengarahkan supaya pencarian kita bertujuan untuk menciptakan rasa aman dan ketentraman (Francisco Jose Moreno, 1994).

Elizabeth K. Nottingham dalam bukunya *Agama dan Masyarakat* di sebutkan bahwa agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna dan juga perasaan takut dan ngeri, meskipun perhatian kita tertuju sepenuhnya kepada adanya suatu dunia yang tidak dapat dilihat (akhirat), namun agama juga melibatkan dirinya dengan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-harinya di dunia ini. Agama senantiasa dipakai untuk menanamkan keyakinan baru ke dalam hati sanubari terhadap alam gaib dan surga-surga telah didirikan di alam tersebut. Agama dengan demikian juga berfungsi melepaskan belenggu-belenggu adat atau kepercayaan yang sudah usang (Elizabeth K. Nottingham, 1996).

Selain itu, agama berfungsi membentuk suatu proses peradaban manusia (*maddana*) yang dapat menghasilkan suatu kebudayaan (*tamaddun*) manusia. Fungsi ini diangkat dari agama dalam istilah *Al-din* yang memiliki akar kata yang sama berarti

keberhutangan. Keberhutangan melibatkan seluruh manusia dengan beragam kondisi, maka diperlukan ketentuan (*idanah*) yang dapat memberi penilaian terhadap yang patuh dan yang ingkar (*daynunah*). Segala ketentuan tersebut hanya dapat di aktualisasikan dalam suatu masyarakat yang teratur dan berbudaya.

Magi dan agama dalam kehidupan institusional yang nyata sering berada bersama-sama sebagai suatu kesatuan. Sarana yang digunakan oleh agama dan magi adalah sama-sama non empirik, akan tetapi keduanya berbeda dalam tujuannya. Tujuan-tujuan agama terarah kepada hal-hal yang non empirik atau dunia lain (adikodrati). Agama meskipun seringkali berkaitan dengan kesejahteraan jasmani dan sosial manusia, namun agama selalu mempunyai titik acuan yang bersifat transendental. Sebaliknya, tujuan magi yang hendak dicapai oleh para pelaku magi adalah dunia manusia sehari-hari.

Selain itu pemeluk agama berbeda dengan tukang sihir dan orang yang percaya kepadanya, yang dikendalikan sikap kagum dan hormat kepada tujuan-tujuan itu harus dan tidak berlawanan dengan caranya. Di lain pihak pelaku magi sedang “melakukan bisnis” untuk memperoleh hasil-hasil yang praktis dan cara yang di pilih sesuai keinginannya, bahkan cenderung seenaknya. Pelaku magi dengan memakai pengetahuan maginya, sering sekali merupakan milik yang sangat pribadi, tukang sihir percaya bahwa dia dapat menguasai atau memaksa yang gaib (adikodrati) untuk menghasilkan akibat-akibat yang nyata dan dapat di lihat.

Frazer mengatakan, Magi Hitam sama sekali tidak berkaitan dengan agama Magi Hitam menurutnya suatu orientasi kearah roh, dewa-dewa atau hal-hal lain yang melampaui susunan alam atau kosmos fisik ini. Magi Hitam tidak memohon pada kuasa yang lebih tinggi, tidak menuntut untuk kepentingan makhluk yang tidak tetap dan suka melawan, tidak merendahkan diri dihadapan Allah Yang Maha Agung. Namun, kekuatannya, betapapun besarnya adalah terbatas dan tidak dapat semena-mena. Seorang ahli Magi Hitam hanya bisa menguasai daya-daya itu sejauh sesuai hukum-hukum kemahirannya, atau hukum-hukum alam. Memang terkesan ada beberapa magi yang sistematis, bahkan ilmiah kelihatannya seperti ilmu, tetapi ilmu yang salah.

Oleh karena itu, Frazer lebih lanjut mengemukakan bahwa ahli Magi Hitam mempunyai kaitan lebih erat dengan ilmuwan dari pada agamawan. Ahli Magi dan ilmuwan, menganggap rangkaian kejadian sebagai sesuatu yang pasti dan mengikuti aturan sempurna, terbatas oleh hukum-hukum yang tidak berubah, operasinya dapat diramalkan dan diperhitungkan dengan tepat, unsur-unsur spontanitas, kebetulan dan musibah dikecualikan dari jalan alam (Adeng Muchtar Ghazali, 2011).

D. Jenis-jenis Magi Hitam

1) *Gayong*

Salah satu korban yang mengalami penyakit *Gayong* adalah Pak Sahmil (48 tahun) warga Desa Luan Sorip. Pak Sahmil pernah menderita penyakit *Gayong*. Pada saat itu pak Sahmil tinggal dirumah saudaranya di Desa Lauke. Pak Sahmil di kenal sangat baik dan tekun menjalankan ibadah, serta rajin dalam bekerja mencari nafkah. Oleh karena itu Kepala Desa Lauke bernama Haluddin yang mengetahui Pak Sahmil sangat

rajin, lalu memberinya sebidang tanah miliknya. Karena tanah tersebut masih berupa hutan, Kepala Desa Lauke meminta Pak Sahmil membersihkannya. Saat itu Alm Bakri yang pada saat itu masih hidup, sebagai pemilik tanah disebelah tanah tersebut, mengetahui bahwa tanah Kepala Desa diberikan kepada Pak Sahmil, Bakri ini sangat marah, karena menurutnya tanah tanah tersebut adalah miliknya, sehingga Alm. Bakri mengajak beberapa warga untuk membantunya membersihkan tanah tersebut sebelum dibersihkan oleh Pak Sahmil dengan maksud supaya menjadi milik Alm. Bakri.

Adanya kesalahpahaman Pak Sahmil dengan Almarhum Bakri, Pak Sahmil melaporkan kepada Haluddin. Haluddin pemilik tanah perkebunan tetap memberikan tanah miliknya kepada Pak Sahmil, tidak lama setelah kejadian itu Pak Sahmil jatuh sakit yaitu demam, dingin diseluruh tubuh, terdapat tanda merah bersilang dibagian dadanya. Penyakit yang dialami Pak Sahmil membuatnya menderita kesakitan dan memiliki perasaan seakan ingin berlari, sehingga Pak Sahmil saat itu meminta anggota keluarganya untuk mengikatnya dengan tali sekuat-kuatnya agar ia tidak berlari, namun keluarganya tidak percaya kepadanya, karena diyakini tidak mungkin berlari dengan keadaan tubuh yang lemah.

Pak Sahmil setelah ditemukan, kemudian diobati dengan pengobatan tradisional oleh dukun dari Desa Dihit yaitu M. Syarif. Pengobatan yang dilakukan Sahmil dengan berulang kali atas izin Allah masih dapat disembuhkan. Penyakit yang dialami Pak Sahmil tersebut dalam masyarakat Simeulue Tengah dinamakan dengan *Gayong*. Penyakit *Gayong* diyakini masyarakat merupakan penyakit yang disebabkan oleh Magi Hitam yang dikirim melalui angin dan digunakan kepada orang lain dengan memotong *pangarang jantong* (jantung) manusia melalui sifat dan hakikat yaitu dengan membayangkan atau melukis tubuh manusia pada selembar kertas. Adapun ciri-ciri penyakitnya yaitu demam, dingin di seluruh tubuh, tidak semangat, dan terdapat tanda silang berwarna merah dibagian dada. Penyakit *Gayong* menyebabkan kematian apabila tidak segera diobati, yaitu menyambung kembali jantung yang dipotong secara gaib.

2) *Sijundae*

Penyakit *Sijundae* yang di alami Ibu Saidawati (40 tahun) menceritakan bahwa saat Ibu Saidawati masih gadis, pernah dipaksa kedua orang tuanya bertunangan dengan seorang pemuda yang bernama Kuong yang bertempat tinggal di Desa Dihit. Karena pertunangannya dilakukan secara paksa, Ibu Saidawati tidak mau menerima dan berusaha menolak dengan berbagai macam cara. Setelah lama kemudian keluarga Kuong mengetahui bahwa Ibu Saidawati tidak menghendaki pertunangan itu dan kemudian pertunangan Ibu Saidawati dan Kuong diputuskan. Terputusnya pertunangan Ibu Saidawati dengan Kuong membuat keluarga Kuong sangat membenci ibu Saidawati dan keluarganya. Keluarga Kuong kemudian mendatangi rumah ibu Saidawati dan mengeluarkan kata-kata sebagai berikut:

*“Kalau nihaik hawel iya, dai maa kalau uie, mifaal mau
Akduon ia dapek ek tak dunia ere, dapek ia e bak kubur”*

Adapun artinya sebagai berikut:

“Kalau dia (Ibu Saidawati) tidak mau dengan pernikahan itu, boleh, tapi tunggu saja, kalau dia tidak dapat di dunia ini, dia dapat di dalam kubur”.

Beberapa hari kemudian Ibu Saidawati mulai demam, sakit di bagian ulu hati, tidak makan, tidak berbicara, berlari ke mana-mana dengan tidak memakai baju, dan semua keinginan Ibu Saidawati harus dituruti oleh keluarganya, seperti contoh apabila ingin tidur, maka tidur seharian. Penyakit aneh yang dialami Ibu Saidawati membuat panik keluarganya dan kemudian di bawa ke dokter M. Ali di Puskesmas yang ada di desanya. Beberapa kali dibawa kedokter, penyakit Ibu Saidawati tidak membawa perubahan sama sekali, sehingga ia kemudian dibawa ke dukun bernama kakek Epat. Kakek Epat menyembuhkannya dengan memberi minum air *menangkawa (pesiejuk)* dan memandikanya dengan air tersebut. Setelah beberapa kali diobati dengan pengobatan tradisional penyakit ibu Saidawati alhamdulillah dapat disembuhkan.

Penyakit dialami Ibu Saidawati dinamakan dengan penyakit *sijundae*. Penyakit ini dipercayai masyarakat Kecamatan Simeulue Tengah, merupakan salah satu penyakit yang juga di sebabkan oleh pengaruh Magi Hitam. Penyakit *Sijundae* terbagi kepada 2 jenis yaitu *sijundae batu* dan *sijundae angin*. *Sijundae angin* merupakan penyakit seperti di alami Ibu Saidawati dengan ciri-ciri: terlihat seperti orang gila, menari-nari, berlarian, memanjat apa saja yang di jumpai, dan dapat lengket di mana saja seperti tupai. Penyakit *sijundae angin* apabila tidak diberi perawatan menyebabkan gila selamanya. Adapun *sijundae batu* adalah penyakit seperti batu yaitu diam, bingung-bingung, tidak berbicara, tidak makan, dan kelihatan tidak sakit padahal sedang sakit. Cara pengobatan kedua jenis penyakit ini adalah pasien dimandikan dengan air *tangkawa (peusijuk)* dan meminum ramuan tradisional.

3) *Tujuh Gambong*

Salah satu korban yang mengalami penyakit *Tujuh Gambong* adalah seorang pemuda Desa Luan Sorip yaitu Aji Serman. Nurakya (55 tahun) menurut penjelasannya, Aji Serman saat itu menyukai dan menjalin hubungan asmara dengan perempuan yaitu Aminah di Desa Lauke. Namun hubungan Aji Serman dengan Aminah tidak direstui oleh keluarga Aminah. Aji Serman dan Aminah tetap melanjutkan hubungan mereka. Sehingga pada suatu malam saudara Aminah sebanyak 5 orang datang dan memukul Aji Serman hingga tidak sadarkan diri. Setelah kejadian itu Aji Serman jatuh sakit yaitu seluruh tubuhnya bengkak seperti balon yang akan meletus, bagian perutnya keras dan membesar seperti orang mengandung, tidak bisa buang air besar, tidak bisa buang air kecil, susah bernapas apabila berbaring.

Aji Serman disebabkan tidak bisa banyak bergerak hanya diobati oleh ayahnya yang bernama M. Salli atau yang dikenal dengan Toke Meulaboh. Namun, penyakitnya tidak dapat disembuhkan, hingga akhirnya meninggal dunia disebabkan tidak dapat lagi bernapas dan buang air besar dan kecil. Penyakit *Tujuh Gambong* tersebut di atas merupakan penyakit bengkak seluruh tubuh manusia. Penyakit *Tujuh Gambong* dapat menyebabkan kematian dalam waktu dekat apabila tidak segera diobati. Ciri-cirinya tidak dapat buang air besar dan perut menjadi besar.

4) *Tujuh Galang-Galang (Tujuh Cacing)*

Penyakit *Tujuh Galang-galang* merupakan penyakit di seluruh bagian perut. Seperti yang dialami Fimasyeka warga Desa Lauke. Berdasarkan wawancara penulis



denganya, penyakit yang di alaminya berawal dari berkunjungnya warga Desa Sanggiran Kecamatan Alafan ke Desa Lauke. Di acara tersebut Fimasyeka kehilangan sepasang sandal yang dipakainya. Sandal Fimasyeka merupakan sandal kesayangannya dan yang dibeli dengan harga mahal, oleh karenanya ia terus mencarinya di mana-mana, namun tidak ditemukan.

Beberapa hari kemudian, Fimasyeka melihat sandalnya dipakai teman dekatnya sendiri. Setelah yakin bahwa sandal tersebut merupakan miliknya, ia berniat mengambil dengan baik-baik, namun temannya tidak memberikan. Fimasyeka yang merasa kesal lalu mengambil sandal tersebut dengan paksa. Setelah diambil sandal Fimasyeka kembali, orang yang sengaja mengambil sandal miliknya berlari kerumah. Se saat kemudian Fimasyeka sakit perut, sampai badannya berlipat yang membuat kepala dan kaki bersatu. Fimasyeka dengan menahan sakit perut yang dialaminya, ia dilarikan ke Puskesmas Desa Lauke. Setelah di bawa ke Puskesmas, sakit perut yang dialaminya tidak sembuh. Keesokan harinya, kedua orang tua Fimasyeka membawanya ke *Bidan* (dukun) yaitu Mahinuddin. Bidan tersebut kemudian mengambil tanah yang dibakar dan dimasukan ke dalam buah kelapa tua dan diminumkan kepada Fimasyeka. Meminum air kelapa tersebut sakit perutnya dapat disembuhkan.

Masyarakat Simeulue Tengah meyakini penyakit *Tujuh Galang-galang* merupakan penyakit yang di kirim ahli Magi Hitam dengan menggerakkan atau membangkitkan tujuh ekor cacing yang terdapat dalam perut. Akibatnya korban mengalami sakit perut dan muntah-muntah. Penyakit *Tujuh Galang-galang* dapat di obati dengan minum air kelapa yang dicampur dengan tanah yang terbakar.

Adapun mantra atau doa yang dibaca yaitu: "*Hai galang kawé galang tambago, katigo galang tujuh diamlah engkau, jika tidak, sudah melanggar perintah daripada Allah*". Artinya dalam bahasa Indonesia yaitu: "*Hai cacing kawat cacing tembaga, ketiga cacing yang tujuh diamlah engkau, kalau tidak, telah melanggar perintah daripada Allah*".

E. Alat-alat yang Digunakan dalam Praktek Magi Hitam

Alat-alat yang digunakan dalam praktek Magi Hitam bermacam-macam, sesuai dengan jenis penyakit yang ingin di berikan kepada korban. Alat yang di gunakan antara lain: penyakit *sijundae* yakni segala jenis binatang yang ditemukan ahli Magi Hitam pada saat malam jum'at di kuburan dan mengambil kikisan batu kuburan orang yang meninggal melahirkan, kecelakaan, bunuh diri. Penyakit *tujuh gambong* alat yang di gunakan yaitu telur ayam kampung, tanah dari kuburan, dan lidi yang disambar petir. Penyakit *Tujuh galang-galang* yaitu tujuh macam warna benang kain, dan lampu yang berminyak makan. Alat-alat yang lainnya yaitu biji pisang, biji kapas, kain kafan, rambut, dan lain sebagainya.

F. Pandangan Tokoh-Tokoh Masyarakat Terhadap Praktek Magi Hitam

Ilmu Magi Hitam merupakan kepercayaan animisme yang tidak dibenarkan ajaran Islam. Kepercayaan animisme kendati ditujukan pada masyarakat primitif, namun kepercayaan bahkan prakteknya masih eksis dikalangan masyarakat yang hidup dalam era globalisasi dan modern sekarang ini. Nuansa Magi Hitam dalam masyarakat Kecamatan Simeulue Tengah dan beberapa wilayah lainnya, saat ini masih tumbuh subur bagai jamur

di musim hujan. Hal ini tentunya perlu mendapat perhatian yang serius baik dari pihak tokoh agama maupun pemerintah.

Tentang pandangan tokoh-tokoh masyarakat, Hamzah Aslan (45 tahun) selaku kepala Desa Lauke, menjelaskan bahwa praktek Magi Hitam merupakan suatu hal yang tidak mereka terima dan sukai terjadi dalam masyarakatnya serta tidak menginginkan masyarakat melakukan hal tersebut. Sebab, adanya praktek Magi Hitam sangat meresahkan masyarakat dan membuat masyarakat gelisah dan ketakutan. Tokoh-tokoh masyarakat dalam hal ini masih belum dapat berbuat banyak, disebabkan ilmu magi yang sifatnya gaib dan tidak dapat dibuktikan. Selain itu tidak adanya proses hukum negara bagi penganut ilmu Magi Hitam, sehingga tokoh masyarakat sangat kewalahan dalam memberantas praktek Magi Hitam dalam masyarakat.

Hal serupa dijelaskan Abu Hairan (55 tahun) Kepala Desa Luan Sorip, praktek Magi Hitam dalam masyarakat otomatis tidak mereka terima. Praktek Magi Hitam sangat membahayakan, bahaya yang ditimbulkan bukan hanya kepada masyarakat yang terkena penyakit Magi Hitam, tetapi juga pemilik Magi Hitam sendiri. Abu Hairan menuturkan bahwa, pada umumnya ahli Magi Hitam yang terdapat di dalam masyarakat bukan merupakan orang serba tertutup, tidak dekat dengan masyarakat, bermuka menyeramkan, memiliki aksesoris cincin dan kalung berdaya magis, akan tetapi mereka adalah orang yang memiliki kedudukan dan terbuka dengan masyarakat, contohnya pernah menjadi imam di Masjid, memiliki tutur kata yang baik, memiliki pengetahuan agama yang baik, dan selalu ikut serta dalam acara tingkat gampong maupun Kecamatan. Tokoh masyarakat dan warga meyakini semua itu dilakukan untuk menutupi jejak, agar masyarakat tidak mencurigai.

Berangkat dari idealitas sosial-keagamaan yang seharusnya ada dalam masyarakat, maka pengaruh praktek Magi Hitam bagi masyarakat sangat besar, terutama dalam aktivitas sosial keagamaan. Hasil wawancara dengan Pak Sahmil (60 tahun) warga Desa Lauke, bahwa ahli Magi Hitam mengirimkan penyakit kepada korbannya tidak pandang bulu, yang terpenting adalah korban memiliki kesalahan walaupun sedikit. Adanya praktek tersebut sangat berpengaruh bagi masyarakat, salah-satunya memicu terjadinya permusuhan antara ahli Magi Hitam dengan keluarga korban.

Nurkamisah (60 tahun) salah satu tokoh masyarakat salah satu pengaruh adanya praktek Magi Hitam yaitu memperlambat pertumbuhan ekonomi masyarakat. Lambatnya pertumbuhan ekonomi dikarenakan banyak masyarakat takut mendirikan usaha. Majunya masyarakat di bidang ekonomi, merupakan salah satu pemicu menjadi korban dari praktek Magi Hitam. Ibu Nurkamisah melanjutkan ceritanya bahwa Magi Hitam di Kecamatan Simeulue Tengah banyak diberikan kepada orang berkecukupan disebabkan adanya sifat iri hati. Masyarakat kaya tidak boleh, miskin diremehkan. Pengaruh praktek Magi Hitam selain di bidang ekonomi juga di bidang sosial, sebagaimana dijelaskan Hamzah Aslan (45 tahun) Kepala Desa Lauke, menurutnya pengaruh adanya ahli Magi Hitam di bidang sosial di antaranya sebagai berikut:



a. Hilangnya Sikap Saling Percaya

Adanya praktek Magi Hitam dimasyarakat Kecamatan Simeulue Tengah telah memberikan pengaruh pada hilangnya sikap saling percaya baik antar individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, maupun antar desa di Kecamatan Simeulue Tengah. Praktek Magi Hitam telah membuat banyak masyarakat yang menutup diri dari masyarakat lainnya. Hal ini dilakukan demi keselamatan. Hilangnya sikap saling percaya masyarakat telah mengakibatkan munculnya budaya mengasingkan diri, sebagaimana dikisahkan oleh Hamzah Aslan (45 tahun), akibat adanya ahli Magi Hitam di desanya, membuatnya menutup diri dari masyarakat lainnya, hal itu dilakukan agar ia aman dari praktik Magi Hitam, karena Magi Hitam juga banyak dilakukan melalui pakaian, makanan, dan minuman.

b. Terputusnya Hubungan Silaturahmi

Praktek Magi Hitam merupakan sebuah fenomena yang tidak dapat dipungkiri eksistensinya dalam kehidupan sosial masyarakat. Adanya praktek Magi Hitam mengakibatkan hubungan sosial menjadi terganggu baik antara masyarakat dengan pemilik Magi Hitam maupun masyarakat dengan masyarakat lainnya. Selain itu keluarga dari korban yang meninggal akibat pengaruh magi sebagian besar mempunyai perasaan dendam terhadap ahli Magi Hitam. Sehingga menimbulkan permusuhan dalam masyarakat.

c. Gelisah

Nuansa praktek Magi Hitam terjadi ditengah-tengah masyarakat Kecamatan Simeulue Tengah membuat masyarakat gelisah. Sebab, berdasarkan wawancara penulis dengan Ferawati (30 Tahun) Ibu keucik Desa Situfa Jaya, bahwa orang yang memiliki ilmu Magi Hitam dapat mencelakakan siapa saja, termasuk keluarga ahli Magi Hitam. Selain itu ahli magi dalam mencari korban, berusaha untuk mencari-cari kesalahan orang lain. Sehingga banyak masyarakat merasa gelisah, karena bisa saja menjadi korban praktek ilmu hitam yang terdapat di masyarakat.

d. Rasa Takut Mendirikan Usaha

Pengaruh praktek Magi Hitam di masyarakat membuat sebagian besar warga merasa takut dalam mendirikan usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup lebih baik. Sebab, dengan majunya usaha masyarakat, memberikan peluang pemilik Magi Hitam melakukan hal-hal yang tidak baik seperti membuat barang dagangan tidak laku ataupun masyarakat akan mengalami penyakit aneh hingga meninggal dunia. Sehingga dengan adanya hal tersebut, membuat masyarakat kurang percaya diri untuk membuka usaha.

G. Usaha-Usaha yang di Lakukan dalam Mengatasi Praktek Magi Hitam

Hasil wawancara penulis dengan Jurhanis (45 tahun) kepala Desa Situfa Jaya, dapat dijelaskan bahwa usaha tokoh masyarakat dalam menjembatani masraknya terjadi praktek Magi Hitam telah banyak dilakukan. Upaya meminimalisir terjadinya praktik Magi Hitam ini dilakukan secara bertahap, mulai dari memberi nasehat, ceramah pada hari Jumat tentang larangan memelihara jin, setan, dan hantu, memanggil ke Balai Desa, membawa ke kantor polisi, hingga pengusiran dari dalam masyarakat.

Usaha-usaha yang telah dilakukan tokoh masyarakat untuk mengatasi praktek Magi Hitam dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Desa Situfa Jaya

Jurhanis (45 tahun) Kepala Desa Situfa Jaya, menjelaskan bahwa sejak tahun 2009 terjadi kesurupan terus-menerus pada 10 orang siswa SMAN 3 Dihit, tidak lama kemudian meninggal beberapa orang warga Desa Situfa Jaya, akibat penyakit aneh yang diyakini masyarakat merupakan penyakit Magi Hitam. Kepala Desa dengan kejadian tersebut, menghimbau kepada seluruh masyarakat untuk tidak memelihara ilmu Magi Hitam di masyarakat, karena hal itu hanya akan merugikan diri sendiri dan orang lain. Selain himbauan tokoh-tokoh masyarakat Situfa Jaya, juga memberikan ceramah tentang larangan praktek Magi Hitam dalam agama.

Beberapa bulan setelah itu anak dari yang diyakini masyarakat memiliki Magi Hitam mendatangi salah satu rumah warga dengan maksud memberikan *paragat* di rumahnya. *Paragat* tersebut sebelum ditanam, disimpan dibawah tikar tempat duduk pemilik ilmu Magi Hitam. Pemilik Magi Hitam setelah beberapa jam duduk di rumah calon korbanya, ia kemudian pamit pulang. *Paragat* yang terletak dibalik tikar terlihat oleh pemilik rumah. *Paragat* tersebut berupa kain kafan, tanah dari kuburan, biji pisang, akar kayu dan biji kapas. Pemilik rumah yang menemukan barang aneh tersebut, kemudian melapor ke pihak kepala Desa dan masyarakat Desa Situfa Jaya.

Kepala Desa Situfa Jaya yang mengetahui hal tersebut, memanggil ahli Magi Hitam yang selama ini memang dicurigai dan sering dilihat oleh masyarakat melakukan pertapaan dipersimpangan jalan dan kandang Babi untuk datang ke Balai Desa. Namun, pemilik Magi Hitam tidak datang walaupun telah di panggil berulang kali. Masyarakat yang mengetahui menjadi sangat marah dan hilang kesabaran, kemudian dengan beramai-ramai mendatangi rumah ahli Magi Hitam dan bersepakat untuk mengusir ahli Magi Hitam. Pengusiran tersebut dilakukan dengan menghancurkan rumah ahli Magi Hitam dan melempar kotoran kerbau dan pelepah pohon kelapa. Selain lemparan warga juga memukul hingga babak belur anak pemilik Magi Hitam yang diyakini ikut terlibat dalam praktek Magi Hitam yang dilakukan ayahnya dan memberikan *paragat* di rumah warga masyarakat Desa Situfa Jaya.

Pengusiran yang terjadi pada malam hari tersebut, akhirnya berakhir di Kantor Polisi Kecamatan Simeulue Tengah. Masyarakat dan Polisi keesokan hari nya mengeledah rumah pemilik Magi Hitam dan menemukan barang-barang aneh seperti kain kafan dan alat-alat praktek Magi Hitam lainnya. Adanya barang bukti ditemukan polisi, akhirnya perangkat-perangkat desa dan masyarakat sepakat dukun Magi Hitam diusir dari Desa Situfa Jaya.

2. Desa Luan Sorip

Usaha-usaha yang dilakukan tokoh masyarakat Desa Luan Sorip, penulis mewawancarai Jawaluddin (60 tahun) *simatu'a* (tokoh masyarakat) Desa Luan Sorip, menurut penjelasannya bahwa maraknya praktek Magi Hitam di Desa Luan Sorip yaitu pada tahun 2013. Pada tahun 2013 empat orang warga Desa Luan Sorip mengalami penyakit perut membesar dan tidak bisa buang air besar (*tujuh gambong*). Penyakit *tujuh*

gambong yang di alami empat orang warga tersebut selama 40 hari. Setelah itu warga yang menderita penyakit *tujuh gambong* tersebut meninggal dunia.

Penyakit yang di alami warga Desa Luan Sorip tidak hanya penyakit perut membesar, akan tetapi juga penyakit-penyakit kulit yang tidak dapat disembuhkan oleh pengobatan Rumah Sakit. Penyakit yang diberikan ahli Magi Hitam di Desa Luan Sorip bukan hanya diberikan kepada warga saja, akan tetapi juga diberikan ke masjid dengan tujuan agar warga masyarakat yang datang ke masjid akan mengalami penyakit yang tidak wajar.

Tokoh masyarakat yang mengetahui hal tersebut mulai ceramah-ceramah di Masjid dan Mushalah-Mushalah dan memberikan pengajaran agama kepada ahli Magi Hitam yang diyakini masyarakat memiliki Magi Hitam. Ceramah dan pengajaran agama yang diberikan tokoh masyarakat Desa Luan Sorip tidak banyak membuahkan hasil, hal ini dikarenakan pemilik Magi Hitam banyak yang tidak menghadirinya, sehingga membuat masih marak dan bertambahnya praktek Magi Hitam.

Bertambahnya penganut Magi Hitam serta perbuatan mereka, tokoh-tokoh masyarakat membawa kasus tersebut kepihak berwajib, yaitu Polisi Kecamatan Simeulue Tengah. Di Kantor Polisi kasus tersebut tidak dapat diproses secara hukum karena tidak mempunyai bukti yang kuat, tidak adanya bukti yang kuat tersebut sehingga saat itu pemilik Magi Hitam dibebaskan.

3. Desa Lauke

Hasil wawancara dengan Arsiadin (57 tahun) *Simatu'a* Desa Lauke, penulis mendapat keterangan tentang usaha tokoh-tokoh masyarakat dalam mengatasi praktek Magi Hitam di Desa Lauke di antaranya diantaranya dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Ceramah tentang larangan menyekutukan Allah SWT
- b. Memandikan ahli Magi Hitam di laut
- c. Meminumkan dengan air al-Quran
- d. Menasehati orang yang mempunyai Magi Hitam
- e. Mendirikan majlis ta'lim
- f. Pemanggilan ke Balai Desa
- g. Bersumpah di Masjid
- h. Dibawa ke Kantor Polisi, dan
- i. Pengusiran dari dalam masyarakat desa

Kesimpulan

Sesuai dengan paparan hasil penelitian di atas, penulis menyimpulkan bahwa praktek Magi Hitam telah lama hadir dan berkembang ditengah-tengah masyarakat Kecamatan Simeulue Tengah. Upaya pencegahan praktik Magi Hitam Kabupaten Simeulue, khususnya yang terkjadi di tiga desa yang diteliti, hingga saat ini dapat dikatakan belum maksimal. Hal ini di tandai oleh masih terdapatnya masyarakat yang percaya pada kekuatan roh jahat, setan, jin, dan hantu peliharaan lainnya sebagai kekuatan lain selain Tuhan untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Hal ini jelas dalam Islam di pandang sebagai perbuatan syirik yang sangat dibenci Allah Swt.

Kepercayaan sebagian warga masyarakat kepada roh-roh, setan, jin, dan hantu menimbulkan bahaya besar bagi orang lain. Bahaya yang ditimbulkan salah satunya adalah mengharuskan penganutnya memberikan tumbal. Korban yang menjadi tumbal biasanya menderita penyakit yang sangat sulit untuk disembuhkan sehingga banyak yang meninggal dunia, dalam hal ini masyarakat meyakini hantu peliharaan ahli Magi Hitam memakan tubuh korbannya secara gaib. Akibatnya tubuh korban lama-kelamaan menjadi kurus dan meninggal dunia. Jenis penyakit yang diyakini masyarakat Kecamatan Simeulue Tengah akibat pengaruh Magi Hitam bermacam-macam bentuk di antaranya yaitu penyakit gayong, Sijundae, tujuh Gambong, tikam, Basis, dan penyakit lainnya seperti racun. Masyarakat yang menderita penyakit tersebut dan dapat meninggal dunia dalam waktu tidak berapa lama.

Bagi tokoh-tokoh masyarakat, praktek Magi Hitam adalah hal yang sama sekali tidak diterima, karena praktek Magi Hitam membahayakan dan mengganggu kenyamanan hidup mereka. Tokoh masyarakat terus berusaha mencegah hal-hal yang berkaitan dengan praktek Magi Hitam, namun praktek Magi Hitam yang masih terdapat dalam masyarakat Kecamatan Simeulue Tengah hingga saat ini sangat berpengaruh pada masyarakat. Masyarakat merasa resah, gelisah, takut untuk mendirikan usaha, terputusnya hubungan silaturahmi antara masyarakat dengan yang memiliki Magi Hitam dan hubungan masyarakat dengan masyarakat lainnya. Dampak terhadap pelaku Magi Hitam adalah dikucilkan, dibenci, bahkan sampai diusir, sehingga ahli Magi Hitam banyak yang bunuh diri.

Tokoh-tokoh masyarakat Kecamatan Simeulue Tengah juga telah banyak melakukan usaha-usaha untuk mengatasi hal tersebut, di antaranya: memberikan pengajaran agama melalui ceramah-ceramah di masjid, memandikan pemilik Magi Hitam di laut guna menghilangkan ilmu yang di milikinya; bersumpah untuk tidak mengulangi praktek Magi Hitam; meminum air rendaman ayat Alquran; melapor ke pihak berwajib (polisi), hingga mengusir pelaku Magi Hitam dari desa tersebut. Upaya pencegahan yang sudah dilakukan tokoh-tokoh masyarakat, belum sepenuhnya berdampak pada menurunnya praktek Magi Hitam di Kecamatan Simeulue Tengah. Hal ini di tunjukkan oleh praktek Magi Hitam masih terus dipraktikkan di daerah tersebut.

REFERENSI

- Dhavamony, Marisusai. (1995). Fenomenologi Agama. Yogyakarta: Kanisius.
- Djamal, Murni. (1982). Perbandingan Agama. Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi/IAIN Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam.
- Fajri, Rahmat. (2012). Agama-Agama Dunia. Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama UIN Sunan Kalijaga.
- Ghazali, Adeng Muchtar. (2011). Antropologi Agama : Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, Dan Agama. Bandung: Alfabeta.
- Moreno, Francisco Jose. (1994). Agama Dan Akal Fikiran : Naluri Rasa Takut Dan Keadaan Jiwa Manusiawi. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Muhammad, Nurdinah, et.all. (2004). Ilmu Perbandingan Agama. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- , (2007). Antropologi Agama. Banda Aceh: Ar-Raniry Press Bekerjasama Dengan AK Group.
- Nottingham, Elizabeth K. (1996). Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama. Jakarta: Raja Grafindo Persada.



All publication by **Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama** are licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)